



The Role of Prosocial Behavior and Adversity Quotient Against Social Loafing in Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Mohammad Fajar Norrahman

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Amuntai, Indonesia

Keywords:

*Social Loafing,
Prosocial
Behavior,
Adversity
Quotient, study
group*

ABSTRACT

Today, human social life is closely related to cooperation. Collaboration can maximize the work done one of them in a study group, but there is also a reduced effort (Social Loafing) which results in a lack of results achieved. Therefore we need the ability to deal with problems (Adversity Intelligence) and helping behavior (Prosocial Behavior) to reduce social loafing. This study aims to determine the role of prosocial behavior and adversity quotient on social loafing in student study groups at Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Research methods Using quantitative methods with purposive sampling techniques. The subjects of the study were 458 students at the at Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. The instrument used was a questionnaire. Based on the results of multiple linear regression analysis, it is known that RSquare = 0.553 with p = 0.000 (p <0.01), the calculation results prove that there is a Role of Prosocial Behavior and Adversity Quotient Against Social Loafing in Student Learning Groups in Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai very significant at 55.3%, 44.7% influenced by other variables not examined. There is a very significant and negative role of prosocial behavior towards social sloth meaning that the higher the prosocial behavior, the lower the social sloth or vice versa. There is a very significant and negative role of Adversity Quotient on social loafing, the higher the Adversity Quotient, the lower social loafing or vice versa.

*corresponding author: (Moh.Fajar.Rachman@gmail.com)

PENDAHULUAN

Dewasa ini, keseharian-keseharian dalam beraktifitas, terdapat banyak fenomena – fenomena yang dilihat dari lingkungan sekitar kita. Berdasarkan hasil observasi seperti saat sekelompok orang mengerjakan sebuah kegiatan, terdapat satu atau lebih anggota yang sedikit atau sama sekali tidak memberikan kontribusi dalam mengerjakan suatu kegiatan. Mereka hanya duduk, melihat rekan-rekan yang lain bekerja, atau berusaha menghindari tanggung jawab dengan berbagai alasan. Kemudian, dilain kasus ketika hendak memasuki masa ujian akhir semester mahasiswa diminta untuk menyusun kursi ujian dari seluruh anggota kelas hanya beberapa orang yang menyusun kursi sisanya hanya asik sendiri dengan kegiatannya karena mereka merasa sudah ada yang mengerjakannya kemudian ketika bersih bersih kelas, beberapa orang dengan penuh semangat bersih-bersih sementara beberapa teman yang lain hanya duduk-duduk ujung

ruang kelas atau bersandar pada sapu mereka tanpa melakukan apa-apa dan ada juga yang asik mengambil foto. Fenomena seperti inilah yang disebut dengan *social loafing* atau kemalasan sosial. Kemalasan sosial dapat diartikan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dari kelompok (Baron & Byrne, 2004) dan menurut Matsumoto (2008) kemalasan Sosial adalah suatu istilah yang dipakai untuk mengambarkan potensi atau produktifitas individu menurun ketika berada di dalam kelompok yang lebih besar.

Jassawalla, Sashittal, dan Malshe menjelaskan perilaku kemalasan sosial dirasakan oleh anggota kelompok sebagai dua pandangan. Dua pandangan tersebut adalah kualitas kerja yang buruk, meliputi sedikit bekerja dan bekerja dengan kurang baik, serta keterlibatan dalam perilaku (Nicholson, 2012). Kemalasan sosial dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Satu-satunya faktor pengecualian pada generalitas kemalasan adalah budaya (Baron & Byrne, 2004). Kemalasan sosial tidak tampak terjadi dalam budaya kolektivitas, seperti yang terdapat di banyak negara Asia, budaya yang lebih menghargai kebaikan-kebaikan kolektif daripada prestasi individual (Baron & Byrne, 2004). Kemalasan sosial tidak dapat digeneralisasikan pada budaya karena berdasarkan penjelasan Matsumoto (2008) orang yang berada di Asia seperti di Jepang dan Cina, kemalasan sosial tidak muncul tetapi malah keterpacuan sosial (*social Striving*) yang muncul. Keterpacuan sosial muncul karena pada budaya Jepang dan Cina nilai kolektivistik lebih mendorong tumbuhnya kesaling tergantungan interpersonal dan keberfungsian kolektif kelompok dibandingkan budaya Amerika yang lebih individualistik. Kemudian bahkan, orang-orang terlihat bekerja lebih keras saat berada dalam kelompok daripada saat bekerja mandiri dalam budaya seperti ini (Baron & Byrne, 2004).

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya kemalasan sosial. Salah satunya adalah karena individu memiliki keyakinan bahwa orang lain dalam kelompok tidak memiliki beban kerja mereka seperti seharusnya. Jika melihat orang lain malas atau bekerja tidak sesuai dengan yang seharusnya, maka individu tersebut juga mengurangi usahanya agar merasa seimbang. Penyebab lainnya adalah individu merasa tanggung jawab untuk sebuah tugas kelompok telah menyebar ke semua anggota kelompok. Individu dapat tergoda untuk menjadi "penumpang gratis" (*free riding*) dan mengharapkan hasil kerja kelompok dalam situasi seperti ini (Robbins & Judge, 2008).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Ilham (2015) mereka menemukan hasil bahwa individu yang mengerjakan tugas kelompok kemalasan sosial akan menjadi lemah apabila kohesivitas kelompok tersebut tinggi atau sebaliknya. Semakin besar rasa saling memiliki antar anggota kelompok dan rasa saling ingin membantu satu sama lain maka kelompok tersebut akan memaksimalkan kinerja masing-masing. Artinya, individu dapat mengalami kemalasan sosial dikarenakan rendahnya nilai kolektivitas dalam dirinya. Rendahnya nilai kolektivitas dalam diri individu ini dapat membuat individu enggan untuk menolong teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal demikian mengambarkan bahwa subjek tersebut mengalami sosial Loafing karena mengurangi potensi yang padahal subjek tersebut mampu berkerja secara maksimal dikuatkan dengan hasil observasi dan wawancara.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada beberapa subjek penelitian didapatkan hasil bahwa subjek mengatakan kerja kelompok itu sekedar untuk bisa bersantai ketika ada tugas, karena dengan kerja kelompok beban tugas mereka dapat berkurang, mereka merasa terselamatkan karena ada teman yang mau mengerjakan tugas tersebut kemudian terkadang subjek menunda-nunda pekerjaan atau tugas kelompok yang menjadi bagiannya karena berhubungan dengan perasaan tidak nyaman subjek terhadap perilaku teman-temannya ini dengan tujuan agar teman-temannya mengerti bahwa dia tidak suka dengan teman-temannya yang selalu menyuruh-nyuruh. Kemudian adanya rasa dirinya kurang dihargai dalam kelompok, Sebagai contoh, ketika kelompok sedang membicarakan suatu pemecahan masalah, pendapat subjek tidak terlalu didengarkan. Subjek juga merasa bahwa pembagian tugas dalam kelompok tidak adil terkadang pembagian tugas yang harusnya sama rata malah tidak merata dan akhirnya terdapat anggota kelompok yang mendapatkan tugas dengan porsi besar atau beban yang berat sementara yang lain mendapatkan tugas dengan porsi kecil dan beban yang lebih ringan.

Adanya rasa tidak nyaman apabila harus bekerja satu kelompok dengan orang yang yang membuatnya kesal, banyak bicara, dan berperilaku seolah yang paling hebat, cerewet, dan tidak mengerti tentang tugas kemudian ketika subjek merasa bahwa teman satu kelompoknya malas subjek tidak bersedia bekerja keras sendirian sementara terdapat teman satu kelompoknya yang tidak bekerja. Karena kurangnya koordinasi antar teman sekelompok, sehingga pekerjaan jadi kacau dan tidak terarah. Kacauanya pekerjaan kelompok ini membuat subjek kebingungan

kemudian apabila subjek merasa bahwa teman-temannya sudah cukup banyak untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Subjek mengatakan bahwa dia tidak mau kalau sampai pekerjaan menjadi kacau karena terlalu banyak orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut, sehingga Subjek lebih memilih untuk tidak ikut membantu teman-temannya yang dirasa sudah cukup atau kelebihan jumlah. Kemudian subjek juga menjelaskan bahwa lebih senang mengerjakan tugas individu daripada kelompok, karena ketika berkelompok teman kelompok kadang susah untuk di minta pertolongan dan ingin tugas kelompok itu selesai tanpa merepotkan mereka. Kemudian juga dialain kasus ketika terjadi musibah seperti kebakaran, banjir dan sebagainya, subjek dengan sigap mengusulkan penggalangan dana agar di pandang orang lain subjek adalah orang yang suka membantu orang lain tetapi lain halnya ketika kegiatan kelompok di kelas, subjek akan mencari banyak alasan untuk menghindari mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Ketika Subjek merasa malas bekerja bersama kelompok, yang dikarenakan beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya, subjek akan memunculkan beberapa bentuk perilaku sebagai manifestasi dari rasa malasnya itu. Selain itu, perilaku-perilaku tersebut dimunculkan subjek untuk memberitahu kepada teman-temannya di kelompok bahwa terdapat hal-hal di dalam kelompok yang membuatnya tidak nyaman seperti tidak menghadiri ketika di ajak untuk mengerjakan tugas sama-sama di perpustakaan atau di salah satu rumah teman. Perilaku ini muncul karena Subjek merasa bahwa terdapat beberapa teman di kelompoknya yang terlalu mendominasi, sehingga membuatnya tidak nyaman.

Hal tersebut menyinggung tentang tekanan di dalam kelompok seperti konflik dan masalah yang datang dari dalam diri sendiri. Hal demikian yang akhirnya akan mengurangi individu dalam mengoptimalkan potensinya apabila berada di dalam kelompok. Diperkuat dengan data yang didapatkan bahwa 27,06% dari 85 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya melakukan kemalasan sosial dalam kelompoknya (Sutanto, 2015).

Berdasarkan faktor-faktor kemalasan sosial, kemalasan sosial dipengaruhi oleh individu itu sendiri, budaya, hubungan dengan individu lain, dan kohesifitas Anggraeni (2015) Begitu juga dengan perilaku prososial di pengaruhi oleh hubungan dengan orang lain seperti adanya daya tarik terhadap seseorang, keterikatan biologis, dan sifat individu itu sendiri (Meinarno 2018). Berbicara mengenai perilaku prososial, perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2004). Nilai kolektivitas terdapat dalam perilaku prososial. Brigham (1991) dan Zakaria (2016) membagi aspek-aspek perilaku prososial yang salah satunya meliputi kerjasama (*cooperation*) atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif), termasuk dalam kelompok. Aspek ini berhubungan dengan konsep kemalasan sosial yang memang terjadi saat individu bekerja bersama orang lain di dalam kelompok.

Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain karena tingkah laku menolong merupakan satu interaksi manusia yang positif sehingga perlu di tingkatkan dengan meningkatkan kesadaran individu dan pribadi alturis (Meinarno, 2018).

Kadang kebanyakan orang memilih untuk tidak berhati nurani untuk menolong karena tidak ada alasan untuk menolong atau hal hal lain yang beranggapan bahwa "itu adalah salahnya sendiri" dan "itu bukan tanggung jawabku" dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menolong dan memilih membiarkan hal tersebut terjadi karena tidak adanya dorongan seperti *Self interest* yaitu motivasi untuk terlibat dalam situasi apapun yang memberikan kepuasan diri terbesar, Orang yang memiliki motif ini tidak akan dipusingkan dengan benar dan salah atau adil dan tidak adil dan melakukan yang terbaik bagi diri mereka sendiri (Baron, 2005) Kemudian, dilain kasus terdapat juga orang yang tidak berperilaku menolong, seperti saat menemui kecelakaan di jalan, yang bersangkutan hanya lewat dan membiarkan korban tergeletak adapun yang singgah hanya ingin mengambil foto untuk di sebarkan di media sosial tanpa melakukan tindakan pertolongan. Orang ini seolah acuh tak acuh terhadap kejadian tersebut karena merasa telah ada orang lain yang membantu korban.

Nilai yang mengarahkan individu kepada minat diri (*self interest*) untuk menolong orang lain adalah penentu dalam meningkatnya perilaku prososial. Individu tidak akan terlibat dalam usaha-usaha menolong orang lain yang mungkin menyebabkan risiko, pengorbanan, dan kehilangan

kecuali mereka menetapkan nilai kepada kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain, (Brigham (1991) mengatakan bahwa memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain merupakan salah satu aspek perilaku prososial.

Berdasarkan konsep teori tentang kemalasan sosial dan perilaku prososial, maka dapat dikatakan bahwa kemalasan sosial dan perilaku prososial memiliki hubungan yang negatif. Individu yang memiliki perilaku prososial tinggi akan lebih sedikit kemungkinan mengalami kemalasan sosial saat bekerja kelompok. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku prososial rendah akan lebih banyak kemungkinan mengalami kemalasan sosial saat bekerja kelompok.

Selanjutnya, individu yang berada di dalam kelompok belajar dalam menghadapi masalah-masalah dalam kelompok belajarnya dan yang dari luar kelompoknya agar individu tersebut tidak berdampak buruk pada dirinya sendiri dan oleh sebab itu individu tersebut harus mempunyai kecerdasan adversitas. Stoltz (2000) kecerdasan adversitas adalah mengubah kerugian menjadi peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dan merespon semua tantangan hidup yang paling sulit.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah karena adanya kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sehubungan dengan kemalasan sosial maka mahasiswa yang kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan kemampuannya cenderung tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan hal ini akan lebih tersamar ketika tugas tersebut diberikan dalam bentuk tugas kelompok. Berdasarkan kecerdasan adversitas maka hal ini berhubungan dengan tinggi atau rendahnya dimensi *control* dan *endurance* yang dimiliki oleh individu. Dimensi *control* berhubungan dengan persepsi akan banyaknya kendali yang individu miliki terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki dimensi *control* yang tinggi akan berusaha mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tetapi teguh dalam niat serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah. Sementara individu yang memiliki *control* yang rendah sering menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan yang dihadapi (Stoltz, 2000). Pada mahasiswa yang melakukan kemalasan sosial, hal ini ditunjukkan oleh sikap mudah menyerah ketika mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit dan tidak memiliki intensi untuk mengerjakan tugas yang terwujud dalam bentuk perilaku *free rider*. Dimensi lain dalam kecerdasan adversitas adalah *endurance* atau persepsi tentang lamanya suatu masalah akan berlangsung (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki aspek *endurance* tinggi akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi kembali. Namun, individu dengan dimensi *endurance* yang rendah akan memandang kesulitan dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (Stoltz, 2000). Apabila hal ini dikaitkan dengan mahasiswa yang melakukan kemalasan sosial maka rendahnya aspek *endurance* akan terlihat dari persepsi mahasiswa bahwa mengerjakan tugas yang sulit atau yang tidak ia pahami merupakan sesuatu yang sia-sia karena hal itu dianggap berhubungan dengan kemampuan dalam diri mereka yang tidak mungkin berubah.

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas berhubungan dengan intensi individu untuk melakukan kemalasan sosial karena individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah cenderung kurang tahan dalam menghadapi masalah dan mengalami kesulitan terutama dalam penggeraan tugas sehingga individu tersebut cenderung akan melakukan kemalasan sosial. Selanjutnya, dihubungkan dengan belajar mengajar, menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses udaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar kelompok atau kelompok belajar dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis, belajar kelompok dapat mempererat hubungan antar siswa, memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan bersama di setiap siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Djaali, 2007). Sikap solid, saling menghargai, dan juga menyayangi harus dapat tercipta didalam suatu kelompok. Sikap tersebut dapat menggambarkan bahwa suatu kelompok itu dapat dikatakan kelompok yang kohesif atau tidak.

Menurut Myers (2012) kohesi adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok atau perasaan anggota satu dengan anggota lainnya terikat

satu sama lain.. Apabila kelompok tersebut memiliki tingkat kohesivitas tinggi maka kelompok tersebut akan lebih produktif jika dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas rendah. Kelompok dengan kohesi tinggi lebih produktif daripada kelompok dengan kohesi rendah dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kohesif akan mencoba berbuat lebih baik daripada kelompok yang tidak kohesif. kohesi menaikkan sinergi efektif pada kelompok. Dengan naiknya sinergi efektif, kelompok dapat mencapai tujuannya dengan lebih efisien. Dalam bidang pendidikan, kelompok itu penting untuk membantu siswa dalam proses belajar serta mengasah produktifitas kerja mereka didalam kelompok-kelompok yang ada. Seperti, kelompok ekstrakurikuler, kelompok belajar, OSIS, himpunan Mahasiswa dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berusaha menghubungkan kecerdasan adversitas dan perilaku prososial dengan kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa, karena kerja kolektif atau kerja kelompok kebanyakan terjadi dalam kegiatan belajar. Maka dapat dijelaskan, bahwa dengan banyaknya kerja kelompok, sehingga kemungkinan terjadinya *social loafing* semakin besar. Hal tersebut perlu di teliti karena diantaranya: yang pertama dapat memupuk mahasiswa merasa memiliki terhadap kelompoknya, yang kedua, lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, khususnya dalam hal mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan yang ketiga, membentuk diri agar menjadi lebih aktif di dalam kelompok, sehingga tidak hanya merasa menjadi lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana peranan kecerdasan aversitas dan perilaku prososial terhadap kemalasan sosial dalam Kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai. Kemudian dalam hal ini kehidupan sosial manusia selalu erat kaitannya dengan kerjasama dengan orang lain, di rumah, dikantor, di sekolah dan lain sebagainya. Penelitian ini perlu dilakukan karena kemalasan sosial dapat mengurangi hasil maksimal dari setiap kerjasama dan bagaimana teknik yang tepat digunakan untuk mengatasi hal tersebut sesuai dengan karakter individu masing-masing. Karena individu ada yang lebih suka berkerja sendiri daripada kelompok atau sebaliknya.

METODE

Teknik pengambilan data menggunakan *insidental sampling, purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu biasanya dikalakukan karena adanya petimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang besar dan jauh. (Arikunto, 2016) Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester I di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai sebanyak 458 Orang.

Menurut Hurlock (1991) dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun kemudian karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh hal demikian senada juga dijelaskan menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa masa dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial serta masa beralihnya pandangan relasi sangat memegang peran penting karena merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil subjek mahasiswa semester I karena mahasiswa semester I yang rata-rata berumur 18-20 tahun masuk dalam masa dewasa awal dimana mereka menyesuaikan diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh karena mahasiswa ada yang sudah hidup merantau di daerah baru sekaligus mendapatkan kebebasan untuk mengambil keputusan dan juga berbedanya tingkat pendidikan sekaligus suasana belajar ketika masih di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sederajat dengan masa perkuliahan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian menggunakan skala psikologi yang meliputi skala kemalasan sosial, perilaku prososial dan kecerdasan adversitas. Setiap skala mengandung aitem-aitem favorable dan unfavorable. Skala kemalasan sosial dibuat berdasarkan dimensi Kemalasan sosial menurut *Social Impact Theory* (SIT) dan Chidambaram dan Tung, yaitu *Dilution Effect* dan *Immediacy Gap* (Anggraeni, 2015) dan Chen (2014). Skala perilaku prososial dibuat berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Brigham (1991) dan Zakaria (2016) adalah menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperation*), bertindak jujur (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, persahabatan (*friendship*), menyelamatkan, dan pengorbanan. Skala kecerdasan adversitas dibuat berdasarkan

dimensi kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2000), yaitu C = *Control* (Kendali), O = *Origin and Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan), R = *Reach* (Jangkauan), E = *Endurance* (Daya Tahan).

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *Tryout Terpakai* (uji coba terpakai). Hal ini dilakukan mengingat Subjek yang ingin di teliti yaitu seluruh mahasiswa semester I dan tidak adanya Sekolah tinggi lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek yang ingin di teliti. Pada metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai), penyebaran kuesioner atau pengambilan data dilakukan hanya satu kali saja, dalam arti data subyek yang sudah terkumpul akan digunakan untuk data uji coba atau digunakan sebagai data penelitian.

Populasi yang diambil sebanyak 480 jumlah populasi, namun pada pelaksanaan skala yang digunakan pada peneliti hanya 458 dan 22 skala tidak digunakan karena subjek ada yang mengerjakannya tidak selesai aturan, subjek berhenti kuliah dan ada yang mengerjakannya asal-asalan dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil dari olah data skala peneliti. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid skala kemalasan sosial didasarkan pada kriteria bahwa pernyataan dinyatakan valid bergerak dari 0,842-0,887 terdapat 47 aitem yang valid. Uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid skala perilaku prososial didasarkan pada kriteria bahwa pernyataan dinyatakan valid bergerak dari 0,834-0,853 terdapat 34 aitem yang valid dari 54 aitem. Uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid skala kecerdasan adversitas didasarkan pada kriteria bahwa pernyataan dinyatakan valid bergerak dari 0,810 - 0,835 terdapat 31 aitem yang valid dari 40 aitem.

Tryout Terpakai (uji coba terpakai) sekaligus sebagai pengambilan data penelitian dimulai pada tanggal 16 Desember 2019 sampai 19 Desember 2019 sejumlah 4 Hari yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis pada akhir semester karena pada saat itu proses belajar sudah selesai dan tugas-tugas yang dikerjakan secara kelompok sudah selesai dikumpulkan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket skala di setiap ruang kelas mahasiswa Semester I di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Uji Deskripsi Data dan Uji Prasyarat Asumsi yang meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Regresi Linier Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskriptif, dapat diketahui bahwa variabel kemalasan sosial, perilaku prososial dan kecerdasan adversitas mempunyai skor tinggi dibandingkan nilai rerata hipotetik. Kemudian Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek maka dilakukan kategorisasi pada variabel kemalasan sosial, perilaku prososial dan kecerdasan adversitas. Kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut ukur (Azwar, 2012).

Sebaran hipotetik dari skala Kemalasan sosial dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok subjek penelitian berdasarkan norma katagorisasi bahwa terdapat sebanyak 212 orang (46%) subjek yang memiliki kemalasan sosial yang termasuk kategori rendah, dan 246 orang (54%) subjek yang memiliki kemalasan sosial sedang. Hal demikian berarti secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki kemalasan sosial yang Sedang. Kemudian sebaran hipotetik dari skala perilaku prososial dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok subjek penelitian berdasarkan norma katagorisasi bahwa terdapat sebanyak 3 orang (1%) subjek yang memiliki prososial yang termasuk kategori rendah, 267 orang (58%) subjek yang memiliki perilaku prososial yang termasuk kategori sedang, dan 42 orang (44%) subjek yang memiliki perilaku prososial tinggi. Hal demikian berarti secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku prososial yang sedang dan Sebaran hipotetik dari skala kecerdasan adversitas dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok subjek penelitian berdasarkan norma katagorisasi bahwa terdapat sebanyak 300 orang (65%) subjek yang memiliki kecerdasan adversitas yang termasuk kategori tinggi, dan 158 orang (35%) subjek yang memiliki perilaku prososial sedang. Hal demikian berarti secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.198 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui sifat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan dengan melihat grafik *Scatter plot*. Adapun hasil analisis uji linieritas didapatkan hasil bahwa variabel kemalasan sosial dengan perilaku prososial

membentuk grafik dari kanan bawah ke kiri atas dengan demikian ada hubungan yang linier dan negatif antara variabel kemalasan sosial dengan perilaku prososial. Kemudian pada variabel kemalasan sosial dengan kecerdasan adversitas membentuk grafik dari kanan bawah ke kiri atas dengan demikian ada hubungan yang linier dan negatif antara variabel kemalasan sosial dengan kecerdasan adversitas.

Uji multikolinieritas dimaksud untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel bebas atau tidak. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa pada variabel perilaku prososial mempunyai angka tolerance sebesar $0,572 > 0,1$ dan angka VIF sebesar $1.749 < 10$ yang artinya tidak ada multikolinieritas. Kemudian pada variabel Kecerdasan Adversitas mempunyai angka tolerance sebesar $0,572 > 0,1$ dan angka VIF sebesar $1.749 < 10$ yang artinya tidak ada multikolinieritas.

Hasil uji heterokedastisitas Berdasarkan output heteroskedestitas dengan grafik *Scatterplot*, maka terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan hasil uji analisis determinasi diketahui R^2 0,553 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis diterima, artinya ada peranan perilaku prososial dan kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Besaran sumbangan efektif kedua variabel tercemin dalam harga koefisien R^2 sebesar 0,553. Angka tersebut menjelaskan bahwa 55,3% variasi dari kemalasan sosial dapat dijelaskan oleh variasi perilaku prososial dan kecerdasan adversitas, sedangkan 44,7% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kemalasan sosial. Kemudian pada hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada peranan negatif antara perilaku prososial terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil uji korelasi partial ini didapatkan hasil adanya korelasi negatif antara perilaku prososial dengan kemalasan sosial dengan nilai R sebesar -0,698 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis diterima, artinya ada peranan negatif antara perilaku prososial terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya sangat signifikan.

Pernyataan hipotesis ketiga bahwa ada peranan negatif antara kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil uji korelasi partial ini didapatkan hasil adanya korelasi negatif antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial dengan nilai R sebesar -0,650 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hipotesis diterima, artinya ada peranan negatif antara kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya sangat signifikan.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat peran perilaku prososial dan kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dengan nilai R^2 0,553 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan kecerdasan adversitas dan perilaku prososial terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang sangat signifikan sebesar 55,3% sedangkan 44,7% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kemalasan sosial.

Hasil analisis terhadap peran perilaku prososial terhadap kemalasan sosial ditemukan bahwa peran kemalasan sosial diperoleh nilai R sebesar -0,698 dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat peranan perlaku prososial terhadap kemalasan sosial yang sangat signifikan. Arah kedua variabel negatif oleh karena itu semakin rendah kemalasan sosial maka semakin tinggi perlaku prososial atau sebaliknya. Sedangkan besar sumbangan efektif perlaku prososial terhadap penurunan kemalasan sosial sebesar 33,3%. Hasil ini diperoleh dari $\beta \times \text{zero order} = -0,477 \times -0,698 = 0,333 = 33,3\%$.

Individu yang berada di dalam kelompok belajar sering berhadapan dengan masalah-masalah dalam kelompok ataupun dari luar kelompok belajarnya, dan akhirnya akan berdampak pada individu tersebut, salah satunya akan memunculkan kemalasan sosial. individu dapat mengalami kemalasan sosial dikarenakan rendahnya nilai kolektivitas dalam dirinya. Rendahnya

nilai kolektivitas dalam diri individu ini dapat membuat individu enggan untuk menolong teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Rendahnya nilai kolektivitas dalam diri individu ini dapat membuat individu enggan untuk menolong teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal demikian menggambarkan bahwa individu tersebut mengalami kemalasan sosial karena mengurangi potensi yang terdapat dalam dirinya.

Sepanjang kehidupan manusia setiap individu memiliki perilaku prososial, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan, dukungan dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. Tingkah laku menolong merupakan satu interaksi manusia yang positif sehingga perlu di tingkatkan dengan kesadaran individu dan pribadi alturis (Meinarno, 2018). Prososial berperan dalam menangani hal-hal yang disebabkan kemalasan sosial, seperti meningkatkan rasa empati untuk saling menolong melalui aktifitas sosial, membentuk rasa kepemilikan terhadap organisasi atau kelompok, membangun *friendship* (persahabatan) melalui komunikasi antar individu dan saling berbagi dan berdiskusi antar kelompok. Memunculkan rasa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, rasa solidaritas antar kelompok akan muncul dan nilai kolektif dalam kelompok akan terjalin. Berdasarkan uraian tersebut, maka tingkat kemalasan sosial dalam kelompok akan menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan anggota kelompok yang menganggap pentingnya rasa empati untuk saling menolong melalui aktifitas sosial, membentuk rasa kepemilikan terhadap kelompok, membangun *friendship* (persahabatan) melalui komunikasi antar individu dan saling berbagi dan berdiskusi antar kelompok. Memunculkan rasa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, rasa solidaritas antar kelompok yang muncul yang membuat nilai kolektif dalam kelompok akan terjalin. Hal ini dapat dilihat dari 1% subjek yang memiliki prososial yang termasuk kategori rendah, 58% subjek yang memiliki perilaku prososial yang termasuk kategori sedang, dan 44% subjek yang memiliki perilaku prososial tinggi. Jadi, kemalasan sosial sangat rendah terjadi dalam kelompok belajar yang diikutinya.

Penjelasan tersebut juga dikuatkan dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa 1% subjek yang memiliki prososial yang termasuk kategori rendah, 58% subjek yang memiliki perilaku prososial yang termasuk kategori sedang, dan 44% subjek yang memiliki perilaku prososial Jadi, masih banyak anggota kelompok belajar yang cukup sadar dalam meningkatkan perilaku prososial yang dapat membangun hubungan yang erat dengan anggota kelompok belajar yang diikutinya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemalasan sosial akan menjadi lemah apabila kohesivitas kelompok tersebut tinggi atau sebaliknya. Semakin besar rasa saling memiliki antar anggota kelompok dan rasa saling ingin membantu satu sama lain maka kelompok tersebut akan memaksimalkan kinerja masing-masing.

Kemudian hasil analisis peran kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial ditemukan bahwa kecerdasan adversitas diperoleh nilai R sebesar -0.650 dengan nilai p = 0,000 (p < 0,01). Sehingga dapat disimpulkan terdapat peranan kecerdasan adversitas yang sangat signifikan terhadap kemalasan sosial. Arah kedua variabel negatif oleh karena itu semakin rendah kemalasan sosial maka semakin tinggi kecerdasan adversitas atau sebaliknya. Sedangkan besar sumbangan efektif kecerdasan adversitas terhadap penurunan kemalasan sosial sebesar 21,9%. Hasil ini diperoleh dari beta x zero order = $-0.338 \times -0.650 = 0,219 = 21,9\%$.

Individu yang berada di dalam kelompok belajar harus kuat dalam menghadapi masalah-masalah dalam kelompok belajarnya dan yang dari luar kelompok belajarnya agar individu tersebut tidak berdampak buruk pada dirinya sendiri dan oleh sebab itu individu tersebut harus mempunyai Kecerdasan adversitas. Stoltz (2000) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah karena adanya kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sehubungan dengan kemalasan sosial, mahasiswa yang kemalasan sosial yang tinggi memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan kemampuannya akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, sikap pantang menyerah, optimis menghadapi masalah.

Berdasarkan kecerdasan adversitas maka hal ini berhubungan dengan tinggi atau rendahnya dimensi *Control, Reach, Endurance, Origin* dan *Ownership* yang dimiliki oleh individu. Dimensi *Control* berhubungan dengan persepsi akan banyaknya kendali yang individu miliki terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki dimensi *control* yang tinggi akan berusaha mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tetapi teguh dalam niat serta lincah dalam

mencari suatu penyelesaian masalah (Stoltz, 2000). Dimensi lain dalam kecerdasan adversitas adalah *Origin* dan *Ownership*, Orang yang kecerdasan adversitasnya tinggi lebih unggul daripada orang yang kecerdasan adversitasnya rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan.

Endurance atau persepsi tentang lamanya suatu masalah akan berlangsung (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki dimensi *endurance* tinggi akan menganggap bahwa kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi kembali (Stoltz, 2000). Individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah. *Reach* merupakan kemampuan untuk membatasi jangkauan masalah (Stoltz, 2000). Semakin tinggi skor R seseorang, semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan anggota kelompok yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi sebesar 65% dari hasil kategorisasi. Jadi, anggota yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan lebih berusaha mengendalikan diri atas peristiwa-peristiwa yang buruk dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tetap teguh dalam niat serta lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah. Kemudian orang yang kecerdasan adversitasnya tinggi lebih unggul daripada orang yang kecerdasan adversitasnya rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan dan semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Dikuatkan dengan hasil kategorisasi kemalasan sosial yang menunjukkan dan 0% atau tidak ada sama sekali subjek yang memiliki perilaku prososial rendah, jadi anggota kelompok belajar yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi maka kemalasan sosial akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2015) Semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan kemalasan sosial pada tugas kelompok. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adversitas itu dapat mempengaruhi kemalasan sosial karena semakin tinggi kemalasan sosial maka semakin rendah kecerdasan adversitas atau sebaliknya.

Jadi, Berdasarkan uji analisis besar sumbangan yang diberikan atau koefesien diterminan secara simultan diperoleh perilaku prososial memberikan sumbangan terhadap penurunan kemalasan sosial sebesar 33,3%, kecerdasan adversitas memberikan sumbangan terhadap penurunan kemalasan sosial 21,9%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat variabel perilaku prososial merupakan variabel yang paling dominan berperan terhadap kemalasan sosial. Kemudian diikuti oleh kecerdasan adversitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat peranan perilaku prososial dan kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) amuntai yang sangat signifikan sebesar 55,3% variasi dari kemalasan sosial dapat dijelaskan oleh variasi perilaku prososial dan kecerdasan adversitas, sedangkan 44,7% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kemalasan sosial.
2. Terdapat peranan perlaku prososial yang sangat signifikan dan negatif terhadap kemalasan sosial. Pengaruh negatif yang mengidentifikasi bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin rendah kemalasan sosial atau sebaliknya semakin rendah perilaku prososial maka semakin tinggi kemalasan sosial. Sumbangan efektif dari perlaku prososial terhadap penurunan kemalasan sosial sebesar 33,3%.
3. Terdapat peranan kecerdasan adversitas yang sangat signifikan dan negatif terhadap kemalasan sosial. Pengaruh negatif yang mengidentifikasi bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin rendah kemalasan sosial atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan adversitas maka semakin tinggi kemalasan sosial. Sumbangan efektif dari kecerdasan adversitas terhadap penurunan kemalasan sosial sebesar 21,9%.

REFERENSI

- Anggraeni, F. A. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengeroaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi universitas airlangga. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 04(02).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi 6*. jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*, edisi x. (M. M. Ratna D, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Brigham, J. C. (1991). *Social psychology, second edition*. New York: Harpercollins Publisher, inc.
- Chen, F., Limin, Z., & Josept, L. (2014). How much has my co-worker contributed? the impact of anonymity and feedback on social loafing in asynchronous virtual collaboratio. *International Journal Of Management*, 34(5), 652–659.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1991) *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti, Penerj.) Jakarta : Erlangga
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meinarno, E. A., & Sarlito, S. W. (2018). *Psikologi sosial Edisi 2*. jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nicholson, A. (2012). *Perceptions of the peer evaluation system: Relation with social loafing behaviours*. Tesis. Concordia University Canada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi buku i edisi xii*. (Diana, Ria, & Abdul, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. (2002) Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, Jilid , Edisi Kelima. (Chusairi & Damanik, Penerj.) jakarta: Erlangga
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Stolz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. (T. Hermaya, Penerj.) Jakarta: Grasindo.
- Sutanto, S. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Experientia*, 3(1), 33-45.
- Zakaria, A. F. (2016). Studi tentang upaya guru ips dalam mengembangkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku bullying siswa di smp. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).